

Pergeseran Makna Maskulinitas dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu “Cidro” oleh Didi Kempot)

Laila Camelia Ramadhani

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
laila.18101@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Maskulinitas merupakan suatu konsep yang selalu dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat sekitar. Maskulinitas Jawa yang tadinya erat dikaitkan dengan konsep keperkasaan, kekerasan, dan kekuasaan mulai bergeser dengan adanya media lirik lagu. Lirik lagu memberi keleluasaan pada laki-laki untuk mengekspresikan kesedihan, kegelisahan dan sifat lemah lembutnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pergeseran makna maskulinitas dalam lirik lagu “Cidro” oleh Didi Kempot dan melihat makna yang tersembunyi di balik agenda tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Semiotika yang membedah dan menelaah lebih lanjut tanda-tanda dalam lirik lagu “Cidro”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 nilai yang disampaikan oleh penulis lirik lagu, yaitu sebagai berikut: (1) Laki-laki boleh merasa pasrah dan menerima keadaan, (2) Laki-laki tidak lagi menjadi penentu keputusan, (3) Status sosial mempengaruhi hubungan asmara, (4) Laki-laki bersedih karena cinta adalah sesuatu yang lumrah, (5) Hilangnya tuntutan masyarakat atas konsep laki-laki ideal adalah perwujudan dari posisi laki-laki yang lebih mudah untuk dimaklumi di masyarakat. Selanjutnya, penelitian yang mengangkat isu relasi gender dalam budaya Jawa dapat dilakukan untuk memperkaya hasil analisis mengenai budaya patriarki yang turut membangun masyarakat yang cenderung memaklumi laki-laki.

Kata kunci: Maskulinitas, Pergeseran Makna, Budaya Jawa, Didi Kempot.

Abstract

Masculinity is a concept that is constantly influenced by the culture. Javanese masculinity—which was previously associated with courage, violence, and power—has begun to shift with the presence of media such as song lyrics. Lyrics allow men to express their sadness, anxiety and gentleness. The purpose of this study is to analyze the shift of masculinity in “Cidro” by Didi Kempot song lyrics, as well as discovering further hidden meaning behind the agenda. This study uses Semiotic Analysis method to dissect and analyze the signs in the lyrics of the song “Cidro”. The results show that there are 5 values that are delivered by the writer such as: (1) men are allowed to feel hopeless, (2) men are no longer the main decision-maker, (3) social status affects romantic relationship, (4) men feeling sad is something normal, (5) the

disappearance of societal demands towards ideal masculinity is the embodiment men's position in society that is oftenly being tolerated.

Keywords: *Masculinity, Meaning Shift, Javanese Culture, Didi Kempot*

PENDAHULUAN

Musik sebagai media kreatif kini semakin berkembang menjadi sebuah industri besar yang menaungi musisi, penikmat musik dan budaya yang melatarbelakangi keduanya. Hal ini dimungkinkan oleh perasaan relevansi/ keterhubungan yang dirasakan oleh penikmat musik terhadap lirik lagu suatu musisi. Lirik lagu yang ditulis seorang musisi seringkali dilatarbelakangi oleh konteks sosio-kultural penulisnya, sehingga menurut Donley (2001).

Musik berbahasa daerah (khususnya bahasa Jawa) mulai ramai dinikmati publik dan perlahan menjadi konsumsi hiburan nasional, bahkan global. Meskipun memakai bahasa yang berbeda, musik berbahasa Jawa seperti campursari dan dangdut koplo dapat menarik hati penikmat musik di seluruh Indonesia karena lirik lagunya yang sangat terus terang mengungkapkan isi hati. Didi Kempot, Via Vallen, Nella Kharisma, Denny Caknan hingga grup musik berbahasa Jawa seperti Guyon Waton merupakan sederetan musisi yang memproduksi musik berbahasa Jawa dan banyak digemari oleh masyarakat hingga sekarang (Kharisma, 2020).

Didi Kempot, yang awalnya adalah musisi jalanan dengan kelas ekonomi menengah ke bawah, banyak menulis lagu bertemakan kejadian hidup sehari-hari dalam masyarakat kelas menengah ke bawah. Hal ini yang kemudian menjadikan musik dan lirik lagunya dapat dipahami oleh banyak kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ngoko juga membuat masyarakat di kelas sosial yang sama lebih mudah memahami dan merasakan keterhubungan secara psikologis, karena bahasa Jawa ngoko turut digunakan sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi (Gani & Chandra, 2007).

Konsep maskulinitas dalam masyarakat menurut Barker (2007) selalu dipengaruhi oleh kebudayaan yang juga terus berubah, sehingga konsep maskulinitas yang diyakini turut berkembang mengikuti dinamika perubahan yang ada di masyarakat. Ciri maskulinitas kemudian dimanifestasikan dalam citra yang terus menerus berubah (Ulya, Setyawan, Inderasari, Liliani, 2021). Laki-laki yang tadinya digambarkan sebagai seseorang yang kuat, pemberani, pantang menyerah dan kerap kali dikaitkan dengan kekerasan, rokok, alkohol dan wanita (Donaldson, 1993) kemudian perlahan bergeser menjadi identik dengan kerentanan, pengabdian dan kepedulian (Prorokova, 2017).

Lambat laun, pergeseran makna maskulinitas di masyarakat menjadi satu hal yang tak terelakkan. Maskulinitas yang dianut oleh masyarakat sudah berubah hingga memunculkan pandangan dan kebiasaan baru. Didi Kempot dengan lirik lagu dalam musiknya yang menggambarkan konsep maskulinitas baru kemudian berkontribusi pada terjadinya pergeseran makna maskulinitas tersebut. Hal ini menjadi penting untuk dibahas mengingat popularitasnya yang meningkat tajam di tahun 2019 dan 2020. Kontribusi Didi Kempot dalam pembangunan ulang konsep maskulinitas di Indonesia, terutama maskulinitas pria Jawa, akan dibahas melalui analisis semiotika Roland Barthes pada lagu "Cidro". Analisis ini akan membedah lagu dengan rincian makna denotatif, konotatif dan mitos untuk melihat makna-makna yang tersembunyi dari lagu tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Paradigma konstruktivisme digunakan karena peneliti memandang konsep maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial masyarakat. Dalam hal ini, Arifin (2012) menjelaskan bahwa penelitian dengan paradigma konstruktivisme memiliki landasan bahwa pengetahuan bukan hanya merupakan hasil dari pengalaman terhadap hal yang bersifat fakta, namun juga hasil konstruksi oleh subjek yang diteliti. Konsep maskulinitas sebagai subjek yang diteliti dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai metode penelitian. Semiotika sebagai ilmu analisis tanda kemudian digunakan untuk memaknai tanda yang ada dalam lagu. Adapun menurut Sobur (2006), tanda dianggap mewakili suatu objek, ide dan situasi yang ada di luar diri seseorang. Sedangkan semiotika Barthes mengaitkan tanda dengan budaya di sekitar yang mana kemudian menghasilkan mitos. Hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif kemudian menghasilkan tanda konotatif atau mitos. Tanda konotatif memiliki makna khusus yang mana dapat menjelaskan penggambaran tanda dan hubungannya dengan budaya di sekitarnya, sehingga mitos dimaksudkan sebagai proses di mana kebudayaan dapat menjelaskan serta memahami aspek realitas yang menjadi latar belakang dari sebuah tanda. Mitos yang kita percayai kemudian dapat menentukan sikap kita dalam memaknai sesuatu. Mitos juga memungkinkan timbulnya prasangka terhadap sesuatu (Seto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu Cidro mengisahkan tentang seorang laki-laki yang dikhianati dan ditinggalkan oleh perempuannya, namun ia

menganggap jika ia memang pantas untuk ditinggalkan. Lirik lagu Cidro menyebutkan bagaimana status sosial si laki-laki mempengaruhi hubungan mereka hingga ia ditinggalkan. Selain itu, dalam lirik lagunya, laki-laki digambarkan sedih dan berhati lemah lembut sehingga ketika ditinggalkan, ia hanya bisa menangisi perempuannya.

Berdasarkan petanda dan penanda yang ada di dalam lirik lagu, peneliti memutuskan untuk mengategorikan lirik lagu ke dalam nilai-nilai yang dibawa sebagai berikut: (1) **laki-laki boleh merasa pasrah dan menerima keadaan**, (2) **laki-laki tidak lagi menjadi penentu keputusan**, (3) **status sosial mempengaruhi hubungan asmara**, (4) **laki-laki bersedih karena cinta adalah sesuatu yang lumrah**, dan (5) **hilangnya tuntutan masyarakat atas konsep laki-laki ideal adalah perwujudan dari posisi laki-laki yang lebih mudah untuk dimaklumi di masyarakat**.

Desminta (2007) mengungkapkan bahwa perilaku maskulin selalu berkembang seiring dengan tuntutan dari orang tua dan masyarakat sekitar atas seorang laki-laki. Barker (2007) menganggap konsep maskulinitas selalu dipengaruhi oleh kebudayaan yang juga terus berubah, sehingga konsep maskulinitas yang diyakini turut berkembang mengikuti dinamika perubahan yang ada di masyarakat. Hal ini juga selaras dengan apa yang dipaparkan Jannah & Kusumawati (2016) dalam penelitiannya bahwa sudah terjadi pergeseran makna maskulin dan hal ini disebabkan oleh era globalisasi yang memungkinkan adanya adaptasi atas konsep-konsep maskulin dari banyak budaya. Lirik dalam lagu-lagu yang populer memiliki peran penting atas bergesernya suatu konsep dalam masyarakat. Gagasan yang dibawa dalam lirik lagu kemudian akan dinormalisasi dan menciptakan pergeseran perilaku masyarakat atas suatu konsep, dalam hal ini adalah maskulinitas.

Laki-laki boleh merasa pasrah dan menerima keadaan

Dari hasil interpretasi lirik lagu di bait pertama, didapatkan tanda bahwa laki-laki merasa bahwa sudah semestinya ia merasa merana dan sedih saat kekasihnya mengingkari janjinya. Kata “*wis sak mestine*” diartikan sebagai “sudah semestinya”. Hal ini menandakan bahwa orang pertama dalam lirik lagu ini menganggap bahwa kesedihan yang ia alami adalah hal yang maklum dan malah sesuatu yang memang seharusnya terjadi, terlepas dari fakta bahwa ia adalah seorang laki-laki.

Makna Denotatif dari lirik ini adalah bagaimana seorang laki-laki merasa sedih saat dikhianati oleh kekasihnya. **Makna Konotatif** dari lirik ini yaitu laki-laki merupakan makhluk tuhan yang juga memiliki perasaan dan akan merasa sedih jika dikhianati. **Mitos** yang didapatkan yaitu gambaran maskulinitas pria Jawa yang diasosiasikan dengan sifat tangguh, pantang menyerah dan memiliki kebebasan untuk memilih perlahan sudah mulai bergeser pada gambaran laki-laki yang lemah lembut dan mudah menangis. “*Sudah semestinya aku merana*” menjelaskan bahwa laki-laki kini tidak ragu untuk menunjukkan kesedihan dan kerapuhannya saat ditinggalkan oleh sang kekasih.

Peran laki-laki secara umum dalam masyarakat dianggap lebih vital karena terkait dengan kapasitas yang lebih tinggi dari segi pendidikan, pergaulan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan hingga keterlibatan dalam hal-hal besar di ranah publik. Hal ini kemudian membuat pengambilan keputusan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, khususnya di ranah hubungan asmara maupun keluarga. Keputusan yang diambil kerap kali menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang sesuai dan cenderung menciptakan perasaan tertekan karena juga melibatkan penilaian dari masyarakat luas,

meskipun permasalahan ada di ranah privat (Anggraini, 2020).

Perubahan dalam tatanan peran sosial laki-laki dan perempuan menjadikan perempuan memiliki hak dan pilihan untuk turut serta berperan di ranah publik. Kapabilitas dan pilihan perempuan atas hidupnya semakin diperhitungkan dan dianggap relevan. Sebaliknya, laki-laki kini tidak lagi dituntut untuk menjadi serba siap dan mampu menjadi penentu utama dalam kehidupan berkeluarga. Lambat laun, semakin banyak pula laki-laki yang gagal untuk “memenuhi ekspektasi masyarakat” dan memilih untuk menjadi dirinya sendiri dan memberi kesempatan untuk perempuan membuat perubahan. Konsep maskulinitas perlahan menjadi semakin cair dan tak lagi terikat pada bagaimana seorang laki-laki mampu menjadi lebih superior dan lebih baik dari perempuan karena kini pun perempuan juga dapat menjadi pencari nafkah bagi keluarga.

Laki-laki tidak lagi menjadi penentu keputusan

Hasil interpretasi dari lirik di bait kedua adalah penggunaan kalimat “*bagaimana lagi ini memang nasibku*”. Kalimat ini menyerukan kembali perasaan pasrah dari orang pertama (laki-laki yang menyanyikan lagu ini) atas hal yang terjadi. **Makna Denotatif** dari lirik ini adalah laki-laki yang ditinggalkan oleh kekasihnya hanya bisa berpasrah karena kekasihnya sudah tidak ingin lagi untuk melanjutkan hubungan bersamanya. **Makna Konotatif** dari lirik ini yaitu kata “nasib” yang disebutkan mengisyaratkan bahwa ia sama sekali tidak menyalahkan kekasihnya karena meninggalkannya. Laki-laki merasa hal itu adalah nasibnya dan ia tidak memiliki kuasa untuk menentukan keputusan akan kelanjutan hubungan asmaranya dengan sang kekasih.

Mitos yang terdapat pada lirik ini adalah bagaimana gambaran laki-laki pada masyarakat yang seharusnya ditempatkan pada posisi yang bisa memilih untuk

meminang perempuan pilihannya, malah dilumrahkan untuk menjadi pasrah atas apa yang terjadi atas dirinya—dalam hal ini adalah dicampakkan oleh sang kekasih. Laki-laki bukan lagi penentu keputusan atas hubungan asmara, karena tidak ada ketergantungan dalam hubungan. Begitu pula perempuan yang biasanya diberi beban untuk harus memiliki sikap yang pantas untuk dijadikan seorang pasangan atau istri karena laki-laki lah yang akan menaruh pilihannya pada perempuan yang menurutnya pantas untuk dijadikan istri. Kontras dengan hal tersebut, budaya Jawa memandang perempuan dalam posisi tinggi jika ia mampu berkorban demi suami, yang mana artinya adalah perempuan harus taat dan patuh terhadap suami yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi (Murniati dalam Susanto, dkk; 2000: 28).

Kontras dengan konsep tersebut, lirik lagu Cidro menggambarkan bagaimana perempuan kini memiliki pilihannya sendiri dan masyarakat maupun sang pasangan tidak menghakimi keputusan si perempuan. Hal ini kemudian semakin berkembang menjadi anggapan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang setara dalam hal pengembangan diri di berbagai hal dalam kehidupan, termasuk karir, hubungan asmara hingga pengembangan diri. Sebaliknya, laki-laki yang kemudian dikhianati oleh kekasihnya juga dapat merasa sedih dan pasrah terhadap “nasib” yang ia miliki. Laki-laki tidak lagi menjadi penentu keputusan dalam ranah hubungan asmara karena kini keputusan perempuan turut diperhitungkan dan dihormati.

Status sosial mempengaruhi hubungan asmara

Dari hasil interpretasi lirik lagu di bait ketiga, didapatkan tanda bahwa orang pertama merasa perbedaan status sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap hubungan asmaranya. Kalimat “*Apakah karena keadaan hidupku ini miskin harta benda, berbeda dengan hidupmu*”

mengisyaratkan bahwa keadaan ekonomi sang laki-laki adalah alasan utama dari perpisahannya dengan kekasihnya. **Makna Denotatif** dari lirik ini adalah keadaan ekonomi yang dimiliki si laki-laki menjadi alasan utama dirinya tidak percaya diri dan membenarkan apa yang dilakukan oleh kekasihnya. **Makna Konotatif** dari lirik ini yaitu bagaimana perbedaan strata sosial mempengaruhi hubungan asmara sepasang kekasih. Dalam bermasyarakat, hubungan asmara tidak hanya dipandang melalui kacamata kedalaman hubungan antarpersona, namun juga terdapat penilaian dari sisi sosial-ekonomi. Perbedaan status sosial kemudian menjadi masalah yang seringkali menghambat perkembangan hubungan sepasang kekasih.

Mitos yang terdapat pada lirik ini adalah bagaimana konsep maskulinitas dan patriarki yang dilestrarikan secara turun temurun dalam budaya Jawa mengajarkan laki-laki untuk ditempatkan dalam posisi superior dan seharusnya menjadi penyedia nafkah bagi keluarganya dan perempuan yang tetap pada kodratnya yaitu mengabdikan pada suaminya. Adapun laki-laki yang nantinya akan menjadi kepala keluarga dituntut untuk dapat mencukupi dan menafkahi calon pasangannya. Dalam lirik lagu ini, strata ekonomi perempuan lebih tinggi dari si laki-laki yang membuat ia merasa kalah dan tidak superior dibandingkan dengan pasangannya. Perasaan pasrah dan mengalah kemudian muncul karena sang laki-laki merasa tidak pantas untuk menyading sang perempuan. Dalam lagu ini, sang laki-laki hanya bisa merasa tidak berdaya dan pasrah atas hal itu. Perasaan rapuh ini kemudian menjadi semakin umum dan dianggap wajar dalam masyarakat. Laki-laki kini tidak ragu untuk menunjukkan perasaan sedihnya ketika ia merasa tidak sebanding dengan perempuan dalam hal ekonomi.

Laki-laki bersedih karena cinta adalah sesuatu yang lumrah

Interpretasi dari kalimat “aku merana karena terlalu cinta” menunjukkan tanda bahwa laki-laki kini tidak ragu untuk mengungkapkan perasaan sedihnya dan bagaimana ia sangat mencintai kekasihnya. **Makna Denotatif** dari lirik ini adalah laki-laki merasa sedih karena terlalu cinta dengan kekasihnya. Perasaannya yang terlanjur dalam membuat dirinya terluka dan ia tidak mengira bahwa suatu saat nanti ia akan dilukai perasaannya oleh kekasihnya. **Makna Konotatif** dari lirik ini adalah terlepas dari ia adalah seorang laki-laki, ia berhak merasa sedih karena ditinggalkan oleh kekasihnya.

Mitos yang terdapat pada lirik ini adalah konsep maskulinitas Jawa yang tadinya dikaitkan dengan sifat tangguh, bisa diandalkan, agresif dan tidak mudah menangis mulai bergeser kepada gambaran laki-laki yang mampu mengekspresikan perasaannya. Laki-laki yang memiliki sifat feminin atau sifat yang cenderung sering diidentikkan dengan wanita (lembut, sensitif dan memiliki empati yang tinggi) kemudian sering dipandang lebih rendah daripada pria yang memiliki sifat maskulin seperti berwibawa, berpakaian maskulin dan memiliki penampilan macho (Nurhadi, 2018). Padahal, laki-laki juga dapat memiliki sifat feminin tanpa harus dianggap lebih rendah dari laki-laki yang memenuhi standar masyarakat sebagaimana laki-laki yang bersifat maskulin. Kini maskulinitas tidak hanya dijelaskan secara dikotomi, namun dapat dijelaskan dengan makna yang beragam.

Laki-laki yang mengungkapkan perasaan sensitifnya dapat disebut maskulin, begitu juga dengan laki-laki yang melankolis, bersifat lebih lembut dari pasangannya dan menangis jika pasangannya meninggalkannya. Makna maskulinitas baru ini juga semakin dilanggengkan dengan lirik-lirik lagu dari sudut pandang laki-laki yang mengungkapkan perasaannya terhadap pasangannya.

Hilangnya tuntutan masyarakat atas konsep laki-laki ideal adalah perwujudan dari posisi laki-laki yang lebih mudah untuk dimaklumi di masyarakat.

Lirik lagu “*wis sak mestine*” yang diartikan sebagai “sudah semestinya” dapat dilihat dari pandangan bagaimana laki-laki sangat jarang dikritik dalam aksi maupun perasaannya atas sesuatu yang terjadi, sehingga mereka memiliki banyak kesempatan untuk menghindari maupun meloloskan diri dari kritik masyarakat. Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana laki-laki merasa sudah semestinya ia merasa kesal atas apa yang terjadi. Kekesalan tersebut akhirnya dapat dituangkan ke dalam berbagai macam perilaku sosial.

Makna Denotatif dalam lirik lagu ini adalah laki-laki merasa perasaan sedih dan merana adalah perasaan yang lumrah untuk dirasakan saat dikhianati oleh kekasih. Mereka merasa sudah semestinya ia bersedih dan menunjukkan kesedihannya. **Makna Konotatif** dari lirik tersebut adalah bagaimana laki-laki yang tadinya dituntut untuk tidak memperlihatkan kesedihannya karena akan membuatnya terlihat lemah, sekarang mulai merasa bahwa ia berhak merasa sedih. **Mitos** yang ada pada lirik lagu tersebut adalah terlepas dari agenda pergeseran makna maskulinitas yang menjadi lebih cair dan “tidak menuntut”, laki-laki masih menempati posisi yang lebih unggul daripada perempuan. Budaya patriarki yang mengakar di masyarakat Jawa memungkinkan kesenjangan jangka panjang atas peran gender. Terlepas dari belenggu maskulinitas beracun tidak berarti mengubah kedudukan laki-laki di masyarakat.

Pada akhirnya, laki-laki masih mendapat hak-hak istimewa dan perempuan tetap pada posisi subordinat atau inferior. Bergesernya makna maskulinitas tidak serta merta

menyelesaikan permasalahan yang dimunculkan oleh budaya patriarki. Laki-laki yang dibesarkan dengan pandangan patriarki turun-temurun menghasilkan paham yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dibersamai oleh hal itu, banyaknya tuntutan atas “konsep ideal laki-laki” juga dibebankan kepada laki-laki. Tuntutan yang kadang bersifat tidak realistis membuat laki-laki kesulitan untuk mewujudkan gambaran tersebut. Hal ini kemudian merujuk kepada kemungkinan laki-laki untuk melakukan kekerasan maupun diskriminasi terhadap perempuan dalam rangka mewujudkan “kelaki-lakian” nya.

Perempuan yang diposisikan sebagai subordinat kemudian menjadi sasaran (Sakina & Siti A., 2017). Nilai-nilai baru mengenai maskulinitas yang dibawa pada masyarakat tanpa memperbaiki pola pikir mengakar mengenai patriarki adalah sebuah hal yang semu. Terlebih jika nilai ini dibawa ke masyarakat di daerah terpencil yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan—terutama pendidikan kesetaraan gender. Hilangnya tuntutan masyarakat atas penggambaran laki-laki maskulin semakin memudahkan dan memberikan celah terhadap laki-laki untuk menjadi lebih semena-mena. Hal ini memungkinkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, hingga kekerasan dalam rumah tangga (Sakina & Siti A., 2017).

Laporan KemenPPPA mengenai kekerasan gender di tahun 2023 terdapat 10.385 dan 9.287 di antaranya adalah kekerasan terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan masih sangat rentan posisinya dalam masyarakat sehingga masih sangat lazim untuk menjadi objek kekerasan, terutama dalam hubungan romantis. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sosialisasi yang terus menerus mengenai hak dan kedudukan kedua gender dan penyetaraan yang menyeluruh. Hilangnya beban-beban maskulinitas tanpa edukasi menyeluruh mengenai patriarki,

peran gender hingga relasi gender justru akan menyebabkan berbagai ketimpangan lain. Beberapa penelitian yang telah disebutkan menjadi bukti bagaimana masih terdapat banyak kegagalan pada sistem peran gender di Indonesia, terutama dalam budaya Jawa, sehingga berbahaya jika laki-laki menganggap dan mengartikan terlalu jauh atas lirik lagu yang membolehkan laki-laki untuk mengungkapkan kekecewaan/perasaannya terhadap perempuan.

KESIMPULAN

Di balik agenda pergeseran makna maskulinitas Jawa yang tadinya terkesan begitu menuntut terhadap laki-laki Jawa, didapatkan makna tersembunyi bahwa hingga kinipun, laki-laki masih sering ditoleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai masalah mengenai peran gender, relasi gender, hingga nilai patriarki yang mengakar menjadi suatu hal yang patut untuk diperhatikan sebelum menggeser makna maskulinitas. Berbagai macam akibat atas toleransi berlebihan pada laki-laki dapat terjadi dan semakin memperparah masalah seputar kesetaraan gender.

SARAN

Penelitian menggunakan metode semiotika pada lirik lagu Cidro oleh Didi Kempot dapat dilaksanakan dengan mengangkat isu relasi gender dalam budaya Jawa untuk memperkaya hasil analisis mengenai budaya patriarki di Jawa. Peneliti juga berharap akan ada semakin banyak musisi yang mengangkat isu gender dalam lirik lagunya. Seperti yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, lagu yang dirilis secara luas turut berkontribusi dalam penyebaran ideologi baru atas suatu konsep; dalam hal ini kesetaraan gender. Ke depannya, makna maskulinitas akan menjadi semakin berkembang dan keterbukaan publik akan lebih mungkin

terjadi jika ada media seperti lirik lagu yang diciptakan dan kemudian digemakan oleh masyarakat luas. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain maupun penikmat musik atas konsep maskulinitas baru di budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2007). *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Donny, A. (2016). Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Istri (Studi pada Lima Permasalahan Ekonomi dalam Keluarga di Kota Samarinda Kalimantan Timur). *eJournal Sosiatri - Sosiologi*, 4(4).
- Gani, Y. D., & Chandra, W. (2007). Campursari ala Didi Kempot: Perempuan dan Laki-laki Jawa Mendobrak Patriarki. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 1(1).
- Jannah, L., & Kusumawati, D. (2016). Maskulinitas dalam Iklan Produk Perawatan Wajah Untuk Laki-Laki (Analisis Wacana Maskulinitas Dalam Iklan Garnier Men Versi Two Men's World, Versi Urban Hero Dan Versi Joe Taslim). *Jurnal Kommas UNS-FISIP*.
- Kharisma, F. (2020). Fenomena Fandom "Sobat Ambyar" dalam Budaya Populer. *Skripsi Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang*.
- Prorokova, T. (2017). Between Vietnam and 9/11: Arnold Schwarzenegger and a New Type of Masculinity in Twins and Kindergarten Cop. *Masculinities and Social Change*. doi:<https://doi.org/10.17583/mcs.2017.2> 195
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1).
- Seto, I. (2013). *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya, C., Setyawan, B. W., Liliani, E., & Inderasari, E. (2021). Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(3).